

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROYEK TERHADAP
PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Salsabilla Madinah^{1*}, Undang Rosidin², Nopiana³

^{1, 2 3} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lampung

*Author Correspondence. Email: salsabilamadinah22@gmail.com

Abstract :

One of the important models for improving the socialization skills of early childhood is the project learning model. The purpose of this study was to determine the effect of the project learning model on the development of socialization skills in children at Kindergarten 'Aisyiyah 3 Kampung Baru, Bandar Lampung, aged 5-6 years. This study is a quantitative study with an experimental method with a one-group pretest-posttest design. The population was 50 children with a sample of 25 children using purposive sampling. Data collection techniques used documentation and observation. The results showed that the application of the project learning model increased the average score from the pretest (20.44) to the posttest (32.44). With an N-Gain score of 0.584, it is in the moderate category. The project learning model has an influence of 56.3% on improving children's socialization skills, according to the results of a simple linear regression test, with an R Square value of 0.563. These results support the idea that the application of the project learning model has a significant effect on improving the social aspects of early childhood.

Keywords: *Project Learning, Social Skills, Early Childhood.*

Abstrak:

Salah satu model yang penting untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia dini adalah model pembelajaran proyek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran proyek terhadap perkembangan kemampuan bersosialisasi pada anak-anak di TK 'Aisyiyah 3 Kampung Baru, Bandar Lampung, yang berusia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Populasi berjumlah 50 anak dengan sampel 25 anak menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran proyek meningkatkan skor rata-rata dari pretest (20,44) ke posttest (32,44). Dengan skor N-Gain 0,584, itu berada dalam kategori sedang. Model pembelajaran proyek memberikan pengaruh sebesar 56,3% terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi anak-anak, menurut hasil uji regresi linear sederhana, dengan nilai R Square sebesar 0,563. Hasil ini mendukung gagasan bahwa penerapan model pembelajaran proyek berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan aspek sosial anak usia dini.

Kata Kunci: Pembelajaran Proyek, Kemampuan Bersosialisasi, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Kemampuan bersosialisasi merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena anak perlu berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Namun, hasil pra penelitian di TK 'Aisyiyah 3 Kampung Baru, Bandar Lampung, menunjukkan masih rendahnya kemampuan sosial anak seperti kurang mau dalam membantu teman, enggan berinteraksi, serta rendahnya rasa tanggung jawab dan kerja sama. Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan sosial adalah model pembelajaran proyek (Project-Based Learning), yang menekankan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan nyata dan kolaboratif. Menurut Piaget, anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung (konstruktivisme), sedangkan menurut Vygotsky, interaksi sosial dalam Zone of Proximal Development mempercepat perkembangan sosial.

Salah satu aspek perkembangan anak yang penting untuk dikembangkan adalah perkembangan sosial anak. Hurlock dalam (Adelita et al., 2020) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Aspek perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, keluarga maupun teman sebayanya. Lingkungan perkembangan sosial dapat memberikan dampak yang positif bagi anak, untuk mencapai perkembangan sosial secara matang. Tetapi, apabila lingkungan sosial anak kurang mendukung maka perkembangan sosial anak pun akan terhambat. Menurut Yusuf & Sugandhi dalam (Rahayu & Aprianti, 2021) perkembangan sosial yaitu perolehan kematangan dalam sebuah hubungan sosial atau interaksi sosial. Kemampuan sosial harus ditanamkan sejak dini agar anak lebih mudah dalam berinteraksi dengan lingkungannya serta anak dapat memperoleh berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.

Anak dianggap berhasil selama aktivitas tidak hanya atas nilai yang baik di sekolahnya, tetapi anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik, akan memicu anak dengan lancar beradaptasi dengan baik pada lingkungan di sekitarnya. Sosialisasi di dalam individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak individu dilahirkan sampai anak meninggal dunia (Ristianti & Kisworo, 2021). Anak yang kurang berinteraksi dengan teman sebaya akan kesulitan untuk menggali dan mengembangkan potensi pada dirinya, dan akan merasa lebih peka terhadap kritikan, lebih rentan mencela orang lain, malu, takut dan khawatir berlebihan (Kurnia, 2020). Anak yang kesulitan berinteraksi juga akan kesulitan mengekspresikan emosi dan kurangnya bersosialisasi membuat mereka merasa tidak nyaman jika berkumpul dengan orang lain.

Model pembelajaran proyek merupakan pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama dengan anak lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang

menjadi milik bersama Sulman et al., (2020). Pembelajaran menggunakan model berbasis proyek anak mengembangkan suatu proyek baik secara individu maupun secara kelompok untuk menghasilkan suatu produk (Stiawati & Kurniasih, 2022). Topik dalam pendekatan proyek harus konkret, dekat dengan pengalaman pribadi anak, menarik, memiliki potensial secara emosional dan intelektual berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Model pembelajaran proyek ini menjadi penting untuk diterapkan pada anak usia dini karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari secara nyata sehingga anak belajar dari pengalamannya sendiri (Amelia & Aisyah, 2021). Penggunaan model pembelajaran proyek dalam proses pembelajaran di PAUD melatih berbagai kemampuan anak salah satunya melatih kemampuan sosial anak. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa model pembelajaran proyek menjadi salah satu cara untuk memecahkan masalah terkait perkembangan sosialnya, penggunaan model pembelajaran proyek ini dapat membiasakan anak berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh sebab itu penggunaan model pembelajaran proyek dapat meningkatkan perkembangan sosial anak.

Anak-anak pada usia ini memerlukan lingkungan yang mendukung, aman, dan merangsang untuk berkembang secara optimal. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang menentukan seberapa baik suatu pembelajaran akan berjalan, dan hal inilah yang memacu munculnya minat belajar (Jalil & Hidayatullah, 2022). Sebuah lingkungan yang dirancang dengan baik dapat mendorong rasa ingin tahu alami, memperkuat keterampilan sosial, dan mendukung perkembangan kognitif anak. Anak-anak harus merasa aman dan nyaman di lingkungan belajar mereka agar dapat sepenuhnya berpartisipasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang mendukung tidak hanya terbatas pada aspek fisik seperti kebersihan, keamanan, dan ketersediaan fasilitas, tetapi juga mencakup suasana emosional dan psikologis kelas, metode pengajaran, serta interaksi antara guru dan murid Daryana (2023). Lingkungan belajar memiliki peran dalam perkembangan sosial emosional anak. Termasuk dengan lingkungan sekolah, guru harus mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya (Ananda et al., 2021) membuktikan bahwa penerapan model proyek dapat meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab sosial anak. Berdasarkan landasan teori dan hasil kajian pustaka, hipotesis penelitian ini adalah: “Terdapat pengaruh model pembelajaran proyek terhadap perkembangan kemampuan bersosialisasi pada anak usia 5–6 tahun.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran proyek terhadap kemampuan bersosialisasi anak usia 5–6 tahun di TK ‘Aisyiyah 3 Kampung Baru, Bandar Lampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain one group pretest–posttest. Populasi berjumlah 50 anak dengan sampel terdiri dari 25 anak kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK 'Aisyiyah 3 Kampung Baru, Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan observasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa lembar observasi perkembangan kemampuan bersosialisasi dengan empat dimensi: (1) berani tampil di muka umum, (2) komunikasi aktif, (3) kepercayaan diri, dan (4) sikap terbuka. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama kegiatan pretest, penerapan model pembelajaran proyek (treatment), dan posttest, serta dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan. Prosedur penelitian meliputi: Pretest: observasi awal untuk mengetahui kemampuan bersosialisasi sebelum perlakuan. Treatment: penerapan model pembelajaran proyek selama dua minggu (meliputi perencanaan proyek, pelaksanaan, dan presentasi hasil). Posttest: observasi setelah perlakuan untuk melihat peningkatan kemampuan sosial anak. Analisis data menggunakan uji N-Gain untuk mengukur peningkatan kemampuan sosial, serta uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran proyek terhadap kemampuan bersosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor rata-rata kemampuan bersosialisasi anak. Nilai rata-rata pretest sebesar 20,44, meningkat menjadi 32,44 pada posttest. Skor N-Gain sebesar 0,584, yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai R Square = 0,563, yang berarti model pembelajaran proyek berpengaruh sebesar 56,3% terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi anak. Nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran proyek secara efektif dapat meningkatkan aspek sosial anak, khususnya keberanian tampil, komunikasi aktif, kepercayaan diri, dan sikap saling terbuka.

Peningkatan kemampuan bersosialisasi anak disebabkan karena model pembelajaran proyek memberikan kesempatan bagi anak untuk bekerja sama, berdiskusi, dan menghasilkan karya nyata dalam kelompok. Selama proses proyek, anak belajar mengemukakan ide, mendengarkan pendapat teman, serta menghargai hasil kerja kelompok lain. Hasil ini sejalan dengan pendapat Piaget bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung, dan dengan teori Vygotsky bahwa interaksi sosial mendorong perkembangan kognitif dan sosial melalui scaffolding. Penelitian ini juga mendukung temuan (Mala & Hatiningsih, 2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterampilan sosial karena memberikan ruang bagi anak untuk berkomunikasi efektif dengan guru dan teman. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran

proyek tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga memperkuat aspek sosial yang esensial dalam pembentukan karakter dan kesiapan anak menuju jenjang pendidikan berikutnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa proses sosial dalam pembelajaran menjadi faktor penting bagi perkembangan kemampuan bersosialisasi anak. Berdasarkan hasil observasi dan data yang dikumpulkan melalui pretest dan posttest, peningkatan kemampuan bersosialisasi anak usia 5-6 tahun dapat dianalisis lebih lanjut melalui empat aspek utama, yaitu:

1. Berani tampil di muka umum

Keberanian anak untuk tampil di depan kelas meningkat setelah perawatan model pembelajaran proyek diberikan. Anak-anak yang sebelumnya malu dan cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan hasil pekerjaan mereka kepada teman dan guru. Menurut Rosefine et al., (2024) dalam penelitiannya, mengatakan bahwa anak yang memiliki inisiatif untuk maju ke depan biasanya menunjukkan kepercayaan diri yang lebih di banding dengan anak yang tidak memiliki inisiatif untuk maju. Mereka juga lebih antusias saat diminta maju ke depan untuk menjawab pertanyaan atau menjelaskan hasil kegiatan kelompok. Hal ini sesuai dengan teori Piaget bahwa pengalaman konkret akan membentuk kepercayaan diri anak dalam mengemukakan ide. Aktivitas proyek yang memberi ruang tampil juga sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky, di mana anak belajar melalui contoh dan dukungan dari teman sebaya. Ini adalah hasil dari aktivitas proyek yang mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif, bekerja dalam kelompok, dan berbagi peran. Aktivitas ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keberanian untuk tampil.

2. Komunikasi yang aktif

Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran proyek mendorong anak untuk terlibat dalam diskusi kelompok. Anak menjadi lebih aktif dalam berbicara, bertanya kepada guru, dan berbicara dengan teman-temannya. Komunikasi sekarang lebih lancar dan interaktif daripada sebelumnya. Selain itu, penelitian Aliyah & Andriyani (2022) mengatakan bahwa komunikasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak dan merupakan dasar atau pembentukan prestasi dalam bergaul. Dalam pembelajaran proyek yang mengharuskan anak bekerja sama dalam kelompok, mereka harus selalu berkomunikasi. Aktivitas kolaboratif ini memperlihatkan peran scaffolding sosial dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Ini secara langsung meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal mereka.

3. Kepercayaan diri

Aktivitas proyek memungkinkan anak untuk mengambil keputusan sendiri dan menyelesaikan tugas secara individu maupun kelompok. Anak-anak yang sebelumnya ragu-ragu

dan takut salah mulai menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan mereka. Menurut Cleviandra et al., (2025) anak yang kurang percaya diri merupakan suatu masalah yang bisa menghambat perkembangannya. Hal ini juga mendukung teori kemandirian Piaget, di mana anak berkembang optimal ketika mereka diberi kebebasan mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Ketika anak-anak lebih percaya diri dalam melakukan presentasi kecil-kecilan, berbagi ide, dan membangun hubungan dengan teman dalam kelompok, maka ada peningkatan kepercayaan diri pada anak.

4. Sikap saling terbuka

Anak dilatih untuk menerima kritik, ide, dan pendapat orang lain selama proyek. Anak-anak juga tanpa paksaan menyampaikan pikiran atau perasaan mereka. Setelah proyek selesai, kegiatan refleksi bersama menjadi waktu penting untuk membiasakan anak untuk menjadi terbuka dan menghargai perbedaan. Kegiatan refleksi di akhir proyek membantu anak menumbuhkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan. Ini menunjukkan proses internalisasi nilai sosial sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky, bahwa interaksi sosial merupakan fondasi terbentuknya kesadaran sosial anak. Model proyek memberi anak kesempatan untuk mendengar dan didengar, yang membantu mereka berbicara dan belajar menerima masukan dari lingkungan sosial mereka. Kanza et al., (2025), menyatakan bahwa kurangnya empati dapat menyebabkan anak-anak kurang peduli satu sama lain, sehingga sulit bekerja sama dengan baik. Jika tidak ada sikap saling terbuka dalam berkomunikasi, maksud baik anak tidak dipahami dengan jelas, dan menyebabkan teman-temannya kurang percaya atau enggan bekerja sama.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek terbukti mampu meningkatkan sifat sosial anak seperti keberanian untuk tampil, komunikasi aktif, kepercayaan diri, dan sikap terbuka. Pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif anak dalam proyek kontekstual juga mendorong anak-anak untuk secara alami membangun interaksi sosial, bekerja sama, dan berbagi peran. Oleh karena itu, model pembelajaran proyek sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini karena tujuan utamanya adalah untuk membantu anak-anak belajar bersosialisasi sejak dini.

KESIMPULAN

Model pembelajaran proyek berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan bersosialisasi anak usia 5–6 tahun. Model pembelajaran ini berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga mendorong anak-anak untuk terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran. Melalui berbagai proyek yang dilaksanakan, anak-anak belajar untuk bekerja sama, saling menghargai, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya dan guru. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek juga berkontribusi dalam meningkatkan beberapa aspek penting dari kemampuan bersosialisasi anak, seperti keberanian untuk tampil di depan umum, kemampuan berkomunikasi secara aktif,

peningkatan rasa percaya diri, serta sikap terbuka dalam menerima pendapat dan pengalaman baru. Anak-anak diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan secara kolektif, dan mengembangkan rasa tanggung jawab dalam kelompok, sehingga pengalaman belajar yang mereka peroleh menjadi lebih bermakna. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan bersosialisasi anak usia dini. Model ini tidak hanya memperkuat aspek sosial, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelita, D., Purnamasari, F., Pd, M., & Wisudaningsih, E. T. (2020). Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Desa Semampir, Kraksaan, Probolinggo. *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1(2), 277–288.
- Aliyah, S., & Andriyani, A. (2022). Pengembangan Komunikasi Anak Melalui Dialogic Reading pada Kelompok B Usia (5-6 Tahun) di RA Nurul Falah Kecamatan Garut Kota. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 1(2), 32–41. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i2.243>
- Amelia, N., & Aisya, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dan Penerapannya pada Anak Usia Dini di TKIT Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Ananda, F. S., Rusdiyani, I., & Khosiah, S. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Proyek terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 8(2), 135–144.
- Cleviandra, N. A., Sjamsir, H., & Pertiwi, A. D. (2025). Penerapan Bermain Peran dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 419–428. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1018>
- Darfin, S. A., & Saputra, E. E. (2025). Pelayanan bimbingan dan konseling anak usia dini di TK Jaya Purnama Bulukumba. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 91–97.
- Daryana, A. (2023). Hubungan Antara Lingkungan Kelas dan Prestasi Belajar Anak Usia Dini: Studi Kasus PAUD di Garut. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i1.20>
- Jalil, A., & Hidayatullah, M. F. (2022). Desain Lingkungan Belajar Berkonten Pola Asuh pada Lembaga Pendidikan Islam. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1003–1017. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.317>

- Kurnia, L. (2020). Dampak Interaksi Sosial Anak Usia Dini Akibat Latar Belakang Orangtua Tuna Wicara. *Jurnal Aksioma Al-Asas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–54.
- Mala, & Hatiningsih, N. (2022). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Di PAUD Terpadu An-Nabawi. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandal*, 7(3), 604–610.
- Nurun Fitra Mutia Kanza, Sofa Muthohar, & Mursid. (2025). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Empati dan Kerjasama Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 8(2), 615–625. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891>
- Permatasari, S. J., Saputra, E. E., & Sarah, S. (2025). Mengembangkan imajinasi anak usia dini melalui kegiatan melukis dengan media alam. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 442–450.
- Rahayu, S., & Aprianti, E. (2021). *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek. *Jurnal Ceria* , 4(4), 2714–4107.
- Risianti, I. C., & Kisworo, B. (2021). Persepsi Orangtua Tentang Pola Pengasuhan Anak terhadap Kemandirian dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. *Journal of Family Life Education*, 1(1), 13–19.
- Stiawati, E., & Kurniasih, I. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Kognitif pada Anak Kelompok A di RA Al-Aziziyah Desa Parakan Manggu Parigi Pangandaran. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(2), 86–94. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v1i2.73>
- Sulman, H., Alhadad, B., & Arfa, U. (2020). Penerapan Metode Proyek dalam Mengembangkan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.1956>
- Trecy Rosefine, A., Sundari, N., & Anesty Mashudi, E. (2024). Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Show and Tell. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 662–676. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.635>